

## BAB II

### KERANGKA TEORI.

#### 2.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti memaparkan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, terhadap masalah yang akan diteliti. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian.

Pada subbab tinjauan pustaka, peneliti mendeskripsikan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dan mendeskripsikan objek formal dan objek material yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu.

Pada subbab landasan teori, peneliti memaparkan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian sebagai landasan kerja dan sebagai solusi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam subbab keaslian penelitian, peneliti melakukan pemaparan bahwa penelitian yang telah dilakukan tidak pernah atau belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain.

#### 2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini dibutuhkan sebagai tolak ukur perbandingan bahwa karya sastra yang peneliti lakukan ini sudah diteliti atau belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Selama pencarian mencari judul penelitian dan kajian yang sama yaitu Tipologi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Bisa Menipis Dan Rasa Sayang Bisa Habis karya Puthut Eka Arianto : Psikologi Sastra. Peneliti belum menemukan penelitian yang serupa, tetapi dengan teori yang serupa peneliti menemukan dengan penelitian dan kajian yang berbeda.

Konti Harini pada tahun 2020 membuat skripsi yang berjudul “*Klasifikasi Emosi Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru : Analisis Psikologi Sastra*” dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini menganalisis klasifikasi dan makna emosi tokoh Sari pada Novel *Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru* dalam perspektif David Krech serta emosi tokoh Sari dalam struktur Novel *Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru*

Aris Setiawan pada tahun 2012 membuat skripsi yang berjudul “*Analisis Rasa Cinta Yang Mendalam Tokoh Putri Duyung Melalui Konsep Klasifikasi Emosi Dalam Dongeng Ninyohime*” dari Fakultas Sastra Program Studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada Jakarta. Penelitian tersebut membahas tentang tokoh dan penokohan dalam dongeng *Ninyohime* dan alur cerita juga latar serta mengidentifikasi pendekatan psikologi sastra yang dapat diterapkan pada tokoh dalam dongeng *Ninyohime*

Nabilah Meida Aditya pada tahun 2022 membuat skripsi yang berjudul “*Klasifikasi Emosi Pada Tokoh Asako Adachi Dalam Novel “Shokuzai” karya Minato Kanae*” dari Fakultas Bahasa dan Budaya Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Dama Persada Jakarta. Penelitian tersebut menganalisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Shokuzai* serta mendeskripsikan klasifikasi emosi yang dialami tokoh Asako Adachi dalam novel *Shokuzai* yang ditelaah dengan teori Klasifikasi Emosi David Krech.

Siti Nur Fa'izah membuat skripsi pada tahun 2022 dengan judul *Konflik Batin Tokoh Kinan Dalam Novel “Layangan Putus” Karya Mommy Asf : Kajian Psikologi Sastra*” dari Fakultas Adab dan Bahasa Program Studi Tadris Bahasa

Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penelitian yang dilakukan membahas tentang konflik batin yang dialami tokoh Kinan dalam novel Layangan Putus serta relevansi antara konflik batik tokoh Kinan dalam novel Layangan Putus dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Artikel Mashlahatul Wahidah tahun 2016 berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film My Beloved Karya Chen Guochun Hui (Kajian Psikologi Kurt Lewin)*” dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas tentang konflik batin yang dialami tokoh utama serta mendeskripsikan tokoh utama dalam mengatasi konflik yang dihadapi dalam film My Beloved Karya Chen Guochun Hui.

Penelitian diatas yang relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Sehingga memenuhi kebutuhan peneliti melengkapi penelitian ini dengan berbagai sumber dibutuhkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada sumber data yang ditelitinya.

Berbeda dengan penelitian di atas, dalam skripsi ini peneliti menganalisis novel *Cinta Bisa Menipis dan Rasa Sayang Bisa Habis* dari sudut pandang tokoh Mou dalam novel tersebut yaitu bentuk klasifikasi emosi yang dialami tokoh dan konflik batin yang berada di dalam tokoh Mou.

Teori Klasifikasi Emosi, yaitu, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang mendalam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebenciam, dan cinta. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan tipologi emosi pada tokoh utama dalam novel *Cinta Bisa Menipis Dan Rasa Sayang Bisa Habis* karya Puthut EA

## 2.3 Landasan Teori

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa teori pendukung lainnya. Sehingga perlu untuk dianalisis pada karya sastra yang mempunyai unsur psikologi agar sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti.

### 2.3.1 Sastra

Menurut Saryono (2009) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (via Nurgyantoro, 2009) disebut sebagai fiksi historis (historical fiction) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (biographical fiction) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains

sains (science fiction) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (nonfiction fiction).

Karya sastra juga merupakan rekaman isi jiwa sastrawan itu sendiri. Dalam proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa untuk membentuk kepribadian seorang tokoh dalam novel itu sendiri. Menurut Minderop (2010:1) para tokoh rekaan yang dihasilkan oleh sastrawan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan pengalaman kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di kehidupan nyata.

Adanya aspek-aspek kejiwaan pengarang yang ditimbulkan dalam karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra berkaitan erat dengan ilmu psikologi. Psikologi dan sastra sangat mempunyai hubungan yang fungsional lantaran sama-sama digunakan untuk mempelajari kejiwaan-kejiwaan manusia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting dalam penulisan karya sastra.

### **2.3.2 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra Endraswara (2008:16) dalam Minderop (2011:59) daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Menurut Endraswara (2003: 97) psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam arti yang luas, karya sastra dipandang sebagai bentuk yang merepresentasikan kehidupan nyata manusia.

Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai gejala kejiwaan. Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang.

Perilaku yang relevan secara psikologis dalam hal ini merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang dapat dilihat dalam kehidupan nyata seperti terlihat dalam klasifikasi emosi. Dikembangkan oleh David Krech. Menurut David, Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471).

Menurut Ratna (2004:350) dalam analisis Oeniwahyunie, "Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis". Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya.

Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan "Psikologi Sastra".

Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut.

### **2.3.3 Novel**

Novel merupakan suatu karya atau hasil kreatif penulis yang diangkat dari realita kehidupan dan berhubungan dengan kompleksitas isi karya itu sendiri, pada hakikatnya juga novel identik dengan kompleksitas kehidupan penulis itu sendiri.

Novel berhubungan dengan realita-realita kehidupan masyarakat dalam hal ini manusia. Dengan begitu, suatu karya sastra tidak hanya dianggap sebagai karya seni yang diekspresikan melalui berbagai pengalaman kehidupan dalam bermasyarakat, tetapi juga sebagai suatu karya kreatif yang juga sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan dalam hal ini sikap dan perilaku manusia.

Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya sastra yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu, sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan ; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya.

Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi yang biasanya mencerminkan kehidupan manusia yang di dalamnya, memuat tentang 2 perjalanan dan pengalaman hidup manusia yang tergambar seperti kehidupan nyata yang terwujud melalui bahasa yang estetik. Cerita dalam novel tentu memiliki konflik yang sangat beragam. Berbagai konflik yang ada dalam novel dapat membuat pembaca semakin penasaran dan asik dalam menikmati sebuah karya sastra ini.

Sebagai suatu karya sastra, novel mengambil peranan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebanyakan novel mengangkat masalah hidup dan kehidupan. Berbicara masalah kehidupan, ini erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi melanjutkan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, tingkah laku sangat menentukan kecenderungan manusia agar mencapai kehidupan yang memuaskan.

### 2.3.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu? dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Baldic 16 (Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui juga bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah yang sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Menurut Aminuddin (2013:79) bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi, tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokoh fiksi tidak ada artinya, (Karmini, 2011:17). Stanton (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:5) lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan sebagai pelaku cerita.

Untuk membangun suatu karakter cerita menjadi menarik pengarang menampilkan penokohan. Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam



suatu fiksi. Jones (Nurgiyantoro, 2013:247) yang menyebutkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sementara itu, Waluyo (Nurhayati, 2012:14) menyatakan bahwa penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokoh, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak-watak tokoh itu. Selanjutnya, 17 (Wicaksono, 2014:214) mendefinisikan penokohan adalah sifat yang diletakkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

### **2.3.5 Emosi**

#### **Klasifikasi Emosi**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) emosi adalah luapan perasaan yang dapat berkembang dan surut dalam dalam kurun waktu yang singkat, keadaan dan reaksi yang berkenaan dengan keadaan jiwa dan berkenaan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan, seperti kegembiraan, kesedihan. Keparuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat berdasarkan terhadap pandangan (perasaan) sendiri.

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati.

Pada penelitian ini, analisis klasifikasi emosi yang dilakukan menggunakan teori perspektif David Krech. David Krech mengklasifikasikan emosi menjadi 7

bagian yaitu: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut penjelasan klasifikasi emosi berdasarkan perspektif David Krech.

### **a. Konsep Rasa Bersalah**

Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan mengenai perasaan bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dan rasa malu adalah dua perasaan yang tidak sama, meskipun terkait dan saling berkaitan. Perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu keadaan. Perasaan bersalah terkadang cepat hilang, namun dapat pula bertahan lama.

Derajat yang paling rendah dari perasaan bersalah terkadang dapat hilang karena individu mengingkarinya dan individu tersebut merasa telah benar. Usaha ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan. Para antropologis dan lainnya menunjukkan bahwa larangan-larangan moral cenderung diciptakan oleh masyarakat dengan alasan sebagai kepentingan masyarakat untuk mencegah terjadinya suatu kejadian, yang di mana masyarakat itu sendiri yang mengingkarinya. Alasan lain ialah dengan adanya pelanggaran yang terkadang memuaskan karena didalami sebagai bentuk penolakan yang berasal dari luar, sebagai suatu ekspresi otonom dan kekuasaan diri pribadi.

### **b. Rasa Bersalah yang Dipendam**

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa pada kasus rasa bersalah, seorang individu cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, terkadang individu tersebut bersikap baik, akan tetapi ia adalah seseorang yang buruk. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya

seorang individu menutupi sesuatu karena ia ingin mendapatkan rasa aman dan ingin melindungi dirinya sendiri dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga individu tersebut mengorbankan orang lain. Seorang individu yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu, ia akan merasa dihantui perasaan-perasaan cemas yang di mana perasaan tersebut diciptakan oleh dirinya sendiri, karena perasaan bersalah yang hanya ia ketahui sendiri.

### **C. Menghukum Diri Sendiri**

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa perasaan bersalah yang mengganggu dalam diri seorang individu adalah sikap menghukum diri sendiri, yang di mana individu tersebut merupakan sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah seperti ini memiliki keterlibatan terhadap berkembangnya gangguan kepribadian, yang berkaitan dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi. Pada klasifikasi emosi menghukum diri sendiri, biasanya individu menghukum diri sendiri karena telah menyadari dan mengakui kesalahannya.

Konsep rasa bersalah yang dipendam memiliki keterkaitan dengan menghukum diri sendiri, perasaan bersalah akan semakin besar sehingga orang tersebut akan merasakan penyesalan yang mendalam. Konsep klasifikasi emosi menghukum diri sendiri ditandai dengan kata atau kalimat ingin melukai diri sendiri, membiarkan dirinya dalam suatu keadaan tertentu dan lainnya. Perasaan tersebut akan muncul akibat perasaan menyesal terhadap suatu hal yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga menimbulkan emosi ingin menghukum diri sendiri.

### **d. Rasa Malu**

Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa rasa malu tidak sama dengan rasa bersalah. Rasa malu timbul tanpa adanya keterkaitan dengan rasa bersalah. Seorang bisa saja merasa malu ketika ia salah menggunakan garpu ketika hadir dalam sebuah pesta. Akan tetapi, ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas sehingga ia tidak merasa bersalah.

#### **e. Kesedihan**

Kesedihan atau duka cita (grief) berkaitan dengan kehilangan sesuatu, baik itu penting ataupun bernilai. Tingkat kesedihan tergantung pada nilai. Kesedihan teramat dalam terjadi apabila kehilangan orang yang dicintai. Selain itu, dapat pula terjadi karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga, sehingga mengakibatkan kekecewaan. Ciri-ciri lain dari klasifikasi emosi berdasarkan kesedihan adalah terdapat kalimat yang menggambarkan keadaan dimana seseorang mengeluarkan air mata kesedihan karena suatu hal, baik itu antara orang tua dan anak, sepasang kekasih, dan lain-lain.

Bisa saja kesedihan tersebut dikarenakan kehilangan seseorang atau bisa juga karena tidak tercapainya sesuatu yang diinginkan sehingga timbul perasaan sedih dalam diri seseorang. Adapun kosa kata yang menunjukkan klasifikasi emosi kesedihan seperti kehilangan, air mata, menangis, kematian, kesedihan dan lainnya. Biasanya klasifikasi emosi ini berkaitan dengan kesedihan karena ditinggal seseorang, atau karena sesuatu hal yang mengharukan.

#### **f. Kebencian**

Kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran

kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/ enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkannya. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, 1974:472-473, dalam Minderop, 2016: 44).

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci (hate) memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, iri hati. Perasaan benci ditandai dengan timbulnya nafsu atau keinginan menghancurkan objek kebencian. Perasaan benci tidak hanya timbul perasaan tidak suka atau aversi/ enggan mengakibatkan ingin menghindar dan tidak berniat menghancurkan. Akan tetapi sebaliknya, perasaan benci akan terus menerus melekat dalam dirinya, dan sebelum menghancurkan ia tidak akan pernah merasa puas. Perasaan puas muncul apabila objek tersebut hancur.

Ciri-ciri lain klasifikasi emosi berdasarkan kebencian adalah adanya perasaan dalam diri seseorang untuk menghancurkan orang lain karena merasa tersaingi atau merasa orang tersebut berada jauh didepannya sehingga ia menginginkan kehancuran bagi orang tersebut. Kebencian yang terdapat dalam diri seseorang juga biasanya diakibatkan karena ketidaksukaannya pada orang tersebut, bisa karena pernah terjadi suatu hal di masa lalu sehingga masih tersimpan dendam dalam dirinya dan timbul lah perasaan benci kepada seseorang. Kosa kata yang termasuk dalam klasifikasi emosi kebencian adalah seperti marah, tidak menyukai, benci, ingin menghancurkan dan lainnya.

## **g. Cinta**

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut selfish, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menurut dan positif terhadap anak perempuannya.

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa cinta memiliki bentuk yang beragam, tingkat pengalaman juga memiliki rentang dari terlembut hingga yang amat mendalam, derajat tensi dari rasa yang paling tenang hingga gelora nafsu kasar dan hasutan. Jika seperti itu, esensi cinta ialah perasaan tertarik terhadap pihak lain dan berharap sebaliknya. Cinta biasanya diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

### **2.3.6 Konsep Rasa Bersalah**

Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan. Para antropologis dan lainnya menunjukkan bahwa larangan-larangan moral cenderung diciptakan oleh suatu masyarakat, yang disebabkan oleh kepentingan masyarakat untuk mencegah terjadinya suatu kejadian, yang pada dasarnya masyarakat itu sendiri menginginkannya.

Terdapat perbedaan yang tajam dalam diri seseorang dalam menangkap situasi yang menjurus pada rasa bersalah. Ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan. Contohnya, seseorang berpendapat bahwa ia merasa bersalah karena ia mendiamkan pelayan took mengembalikan uang berlebih. Ada pula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya, seperti cerita seorang narapidana dalam buku *The Trial* karya Kafa, ia tidak tahu kesalahan apa yang diperbuatnya (Krech, 1974:476)

#### **2.4 Keaslian Penelitian**

Penelitian peneliti teliti berjudul "*Tipologi Emosi Tokoh Mou Dalam Novel Cinta Bisa Menipis Dan Rasa Sayang Bisa Habis Karya Puthut EA: Psikologi Sastra*" merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Universitas Nasional. Dalam sub-bab yaitu kajian terdahulu dibahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hal itu dijadikan pandangan dalam penelitian ini. Namun, baik dari segi sumber data, objek penelitian, masalah yang dikaji tentunya berbeda.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian terdahulu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sumber data, fokus penelitian dan teori yang digunakan. Berdasarkan pengamatan, belum ada penelitian yang menganalisis novel *Cinta Bisa Menipis Dan Rasa Sayang Bisa Habis* karya Puthut EA, penelitian ini murni dikerjakan oleh penulis dengan objek ini mengkaji karya sastra berdasarkan klasifikasi emosi dan hubungan antara emosi dan konflik tokoh utama. Dalam menganalisis, penelitian menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech, yang membagi emosi menjadi 7 tipologi yaitu

konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang mendalam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dan mendeskripsikan Konsep Rasa Bersalah tokoh Mou. sumber data novel *Cinta Bisa Menipis Dan Rasa Sayang Bisa Habis* karya Puthut EA







